

***BLENDED LEARNING***  
**SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN**  
**MAHASISWA PROGRAM SARJANA (S-1) KEPENDIDIKAN**  
**BAGI GURU DALAM JABATAN**

**Oleh Sukarno**

Program PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

---

**Latar Belakang**

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10). Selanjutnya ditegaskan pula bahwa: “guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama sepuluh tahun sejak berlakunya undang-undang ini” (pasal 82 ayat 2). Konsekuensi logis dari pemberlakuan undang-undang tersebut, pemerintah dan Penyelenggara Pengadaan Tenaga Kependidikan (PPTK) atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan program percepatan peningkatan kualifikasi akademik guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas dan tidak mengganggu tugas serta tanggung jawabnya di sekolah.

Sementara itu jumlah guru dari berbagai satuan pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB) yang harus ditingkatkan kualifikasi akademiknya mencapai 1.456.491 orang atau 63% dari jumlah guru yang ada di Indonesia, di luar guru yang di bawah pengelolaan Departemen Agama (RA, MI, MTs, MA, dan MAK). Pada satuan pendidikan TK, jumlah guru yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 155.661 atau 89% dari jumlah guru TK yang ada. Pada satuan pendidikan SD, jumlah guru yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 1.041.793 atau 83%, pada satuan pendidikan SMP jumlah guru yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 185.603 atau 38%; pada satuan pendidikan SMA jumlah guru yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 34.547 atau 15% dan pada satuan pendidikan SMK, jumlah guru yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 33.297 atau 21% serta pada satuan pendidikan SLB, jumlah guru

yang harus ditingkatkan kualifikasinya sebanyak 5.590 atau 55% dari jumlah guru SLB yang ada (Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas Tahun 2007).

Upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik guru pada semua satuan pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2008 yang secara khusus mengatur penyelenggaraan program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan. Program ini diharapkan dapat mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan guru yang efisien, efektif, dan akuntabel serta menawarkan akses layanan pendidikan yang lebih luas tanpa mengabaikan kualitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa Perguruan Tinggi yang mendapatkan ijin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) nomor: 015/P/2009, mengembangkan rambu-rambu penyelenggaraan Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan sebagai acuan bagi pengelola maupun Dosen pengampu mata kuliah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran program di atas sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, penulis tertarik untuk menyusun artikel ini dengan judul “***Blended Learning***: Sebuah alternatif Model Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan”.

### **Konsep *Blended Learning***

Istilah *blended learning* telah menjadi sangat mengikuti mode saat ini, terutama di pendidikan tinggi. Secara umum, *blended learning* memiliki tiga makna antara lain: 1) perpaduan/integrasi pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis web on-line; 2) kombinasi media dan peralatan (misalnya buku teks) yang digunakan dalam lingkungan e-learning, dan 3) kombinasi dari sejumlah pendekatan belajar-mengajar terlepas dari teknologi yang digunakan. Model *blended learning* merupakan gabungan dua lingkungan belajar. Di satu sisi, ada pembelajaran tatap muka di lingkungan tradisional, di sisi lain ada lingkungan pembelajaran terdistribusi yang mulai tumbuh dan berkembang dengan cara-cara eksponensial sebagai teknologi baru yang kemungkinan diperluas untuk distribusi komunikasi dan interaksi. Dalam uraian ini, *blended learning* dianggap sebagai integrasi pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dengan pendekatan on-line.

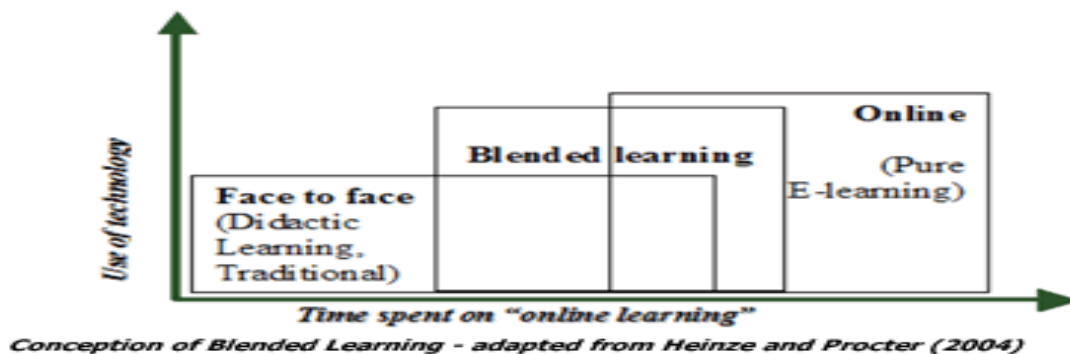
*Blended learning* merupakan model pembelajaran campuran antara teknologi online dengan pembelajaran tatap muka dengan biaya yang rendah, tetapi cara efektif untuk mengirimkan pengetahuan dalam dunia global. Sebagaimana pendapat lain dikatakan bahwa: “*A blended learning approach combines face to face classroom methods with computer-mediated activities to form an integrated instructional approach. In the past, digital materials have served in a supplementary role, helping to support face to face instruction*” ([http://weblearning.psu.edu/blended-learning-initiative/what\\_is\\_blended\\_learning](http://weblearning.psu.edu/blended-learning-initiative/what_is_blended_learning)). Selain itu *Blended learning is defined as a mix of traditional face-to-face instruction and e-learning* (Koohang, 2009). New South Wales Department of Education and Training (2002) *provides a simple definition: Blended learning is learning which combines online and face-to-face approaches.*

Sampai sekarang, tidak ada konsensus tentang definisi tunggal untuk *blended learning*. Selain itu, istilah "*blended*," "*hybrid*," dan "*mixed-mode*" yang digunakan secara bergantian dalam literatur penelitian terbaru. Istilah yang lebih disukai di Penn State dalam pembelajaran diatas adalah "*blended*". Pada dasarnya, penggunaan model *blended learning* adalah cara baru untuk kedua mengajar dan belajar dalam lingkungan pendidikan tinggi. Tiga alasan utama mengapa *blended learning* dipilih antara lain: 1) Memperbaiki ilmu keguruan; 2) Meningkatkan akses / fleksibilitas; dan 3) Meningkatkan efektivitas biaya.

Tiga alasan pemilihan model *blended learning* di atas karena: 1) Berkontribusi dalam pengembangan dan dukungan strategi interaktif tidak hanya dalam mengajar tatap muka, tetapi juga dalam pendidikan jarak jauh. Mengembangkan kegiatan terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten. Selain itu, dapat menawarkan lebih banyak informasi yang tersedia bagi peserta didik, umpan balik yang lebih baik dan lebih cepat dalam komunikasi yang lebih kaya antara dosen/tutor dan mahasiswa; 2) Akses untuk belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan pembelajaran lingkungan. Peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya. Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus memiliki stimulasi dan motivasi yang tinggi 3) peningkatan efektivitas biaya terutama berlaku untuk guru-guru yang berstatus PegawaiNegeri Sipil (PNS) atau Guru Tetap Yayasan (GTY) di mana orang secara permanen sibuk dan hampir tidak pernah mampu untuk menghadiri kelas-kelas penuh waktu tatap muka. Namun model *blended learning* memungkinkan

mereka setelah menyelesaikan pekerjaan mereka, keluarga dan komitmen sosial lainnya untuk mulai belajar.

Program model *blended learning* mencakup beberapa bentuk alat pembelajaran, seperti real-time kolaborasi perangkat lunak, program berbasis web online, dan elektronik yang mendukung sistem kinerja dalam tugas lingkungan belajar, dan pengetahuan manajemen sistem. Model *Blended learning* berisi berbagai aktivitas kegiatan, termasuk belajar tatap muka, e-learning, dan kegiatan belajar mandiri. *Blended learning* sebagai model campuran pembelajaran yang dipimpin instruktur tradisional, pembelajaran online secara synchronous, belajar mandiri dengan asynchronous, dan pelatihan terstruktur berbasis tugas dari seorang dosen atau mentor. Tujuan *blended learning* adalah untuk menggabungkan pengalaman belajar kelas tatap muka dengan pengalaman belajar secara online. Secara keseluruhan, model *blended learning* mengacu dengan integrasi atau campuran yang disebut e-learning, alat dan teknik pengiriman tugas dengan pengajaran tatap muka tradisional yang digambarkan sebagai berikut:



### **Pendidikan Bagi Guru Dalam Jabatan**

Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan merupakan suatu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru tetap dalam jabatan (*in-service training*). Program ini dilaksanakan oleh penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.

Untuk meningkatkan kualifikasi akademik bagi guru dalam jabatan perlu dikembangkan pendekatan pendidikan yang memiliki karakteristik yang lebih bersifat

mandiri (*independent*). Guru sebagai mahasiswa tidak selalu berada bersama-sama pada satu tempat dan waktu tertentu. Program pendidikan dapat menggunakan bahan belajar yang memungkinkan dapat dipelajari sendiri oleh guru sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang dimilikinya. Penerapan konsep *self-instruction* atau pembelajaran mandiri dalam kegiatan pendidikan profesional merupakan suatu kekuatan yang sudah diakui keunggulannya. Pembelajaran mandiri merupakan suatu istilah yang inklusif yang digunakan untuk menggambarkan situasi pembelajaran dalam suatu kegiatan pendidikan di mana para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar secara mandiri. Dalam program-program pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri, para peserta didik biasanya bekerja tanpa pengawasan secara langsung, dapat menentukan percepatan belajarnya sendiri, serta diberi kesempatan untuk memilih aktivitas dan sumber belajar.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi saat ini, Lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tatap muka dan jarak jauh sekaligus dengan memanfaatkan berbagai teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam seperti ini disebut pendidikan tinggi dengan menerapkan model *blended learning*.

Hal utama yang menyebabkan diterapkannya pendidikan jarak jauh adalah pentingnya belajar sepanjang hayat, perkembangan ekonomi yang berbasis pengetahuan global, kompetisi yang tergantung pada perbaikan dan perubahan terus-menerus serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Keadaan ini menuntut lembaga pendidikan tinggi untuk merespon terhadap tuntutan tersebut dengan menyediakan program-program, kualifikasi, dan cara penyampaian baru. Bates (2000) mengemukakan bahwa sistem pendidikan tinggi perlu merespons tuntutan yang berkenaan dengan asesmen kemampuan awal berupa pengakuan hasil belajar sebelumnya (*recognition of prior learning*), penyampaian pembelajaran secara luwes, tuntutan meningkatkan atau memperbaharui profesionalisme, sertifikasi non-kredit dan resertifikasi serta pengukuran hasil belajar.

Faktor lain yang mendorong tumbuhnya pendidikan tinggi model *blended learning* adalah perkembangan teknologi informasi yang telah berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan. Teknologi informasi juga memiliki potensi untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran. Akses terhadap sumber belajar melalui internet memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang semula di luar jangkauan untuk memperoleh informasi lebih luas.

Teknologi yang dimanfaatkan secara bijaksana dapat memfasilitasi penguasaan pengetahuan tingkat tinggi sesuai dengan karakteristik masyarakat berbasis pengetahuan. Hal ini menunjukkan tekanan ideologis dan ekonomis pada sistem pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai program pendidikan jarak jauh dapat disebabkan oleh keinginan program yang ada untuk berubah menjadi program pendidikan jarak jauh atau karena kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan *dual mode* atau model *blended learning* ini, pendidikan tinggi dapat meningkatkan akses masyarakat, dalam hal ini guru, untuk mengikuti percepatan peningkatan kualifikasi akademik ke jenjang Sarjana (S-1).

Croft (Tau, 2006) mengidentifikasi empat kondisi yang menjamin keberhasilan implementasi pendidikan jarak jauh yang menerapkan model *blended learning*, yaitu: adanya unit administratif dengan beberapa tingkat otoritas, memiliki kerja sama dengan unit yang lain, memiliki staf yang terlatih, dan dana yang memadai. Sehubungan dengan itu, diperlukan pandangan dan pendekatan sistem yang akan mencakup keempat kondisi tersebut. Pelaksanaan pendidikan tinggi dengan model *blended learning* menuntut pemahaman sistem (sistem universitas) dan penataan hubungan subsistem termasuk peran masing-masing dalam menginformasikan rancangan sistem pendidikan jarak jauh yang sesuai dengan konteks.

Dari uraian tersebut tampak bahwa karakteristik umum jenis pendidikan tinggi dengan model *blended learning* adalah mahasiswa yang mengikuti pendidikan jarak jauh tidak hanya melakukan belajar mandiri tetapi juga ada pertemuan tatap muka terstruktur di kampus. Pertemuan tersebut wajib diikuti oleh mahasiswa. Selain itu, bahan belajar yang digunakan dan soal ujian dikembangkan oleh staf pengajar pada lembaga pendidikan itu sendiri. Hak dan kewajiban mahasiswa pendidikan jarak jauh sama dengan hak dan kewajiban mahasiswa pendidikan biasa. Mata kuliah yang harus diambil dan ujian yang harus diikuti, serta ijazah atau sertifikat yang diperoleh mahasiswa pendidikan jarak jauh sama dengan yang diperoleh mahasiswa pendidikan biasa.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dengan model *blended learning* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kombinasi antara bahan belajar yang dikembangkan dalam bentuk bahan belajar tercetak dengan kegiatan tatap muka lebih

memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh bahan belajar yang *up to date*. Kedua, dengan adanya pertemuan tatap muka yang terjadwal, dosen dapat mengontrol atau mengawasi penguasaan mahasiswa terhadap materi yang bersifat aplikasi dan keterampilan. Ketiga, kegiatan perkuliahan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dan efisien.

### **Keuntungan *Blended Learning Model***

Salah satu keuntungan yang paling spesifik dari model *blended learning* adalah kesempatan untuk segera membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa (Garrison & Kanuka, 2004). Dalam kelas model *blended learning*, mahasiswa umumnya bertemu dalam pembelajaran tatap muka, dan kemudian memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan cara dialog terbuka, untuk mengalami perdebatan kritis, dan pada dasarnya berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi dalam lingkungan "aman". Peluang ini dapat memfasilitasi refleksi yang lebih besar pada isi materi kuliah dan memperluas pengalaman belajar mahasiswa.

Model *Blended learning* juga dapat memberikan manfaat yang berbeda di ruang kelas tradisional. Teori Pedagogi baru-baru ini menyarankan bahwa kuliah yang hanya mengirimkan informasi dari pada berfokus pada belajar tidak efektif bagi mahasiswa dalam hal penggunaan retensi jangka panjang (Salmon, 2000). Dengan kata lain, mahasiswa harus mempelajari materi dalam cara baru dan interaksi dalam memenuhi kepentingan individu, sehingga keterampilan ini dapat mentransfer ke dunia nyata (Derntl & Motschnig-Pitiril, 2005). Hal ini mungkin benar dalam bidang teknologi pembelajaran, di mana pengertian transfer ke dunia nyata, kolaborasi, dan usaha tim (bekerja dalam kelompok) yang diperkuat. Selain itu, untuk dapat merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses dan sumber daya untuk belajar teknologi, seperti praktisi di lapangan melakukan setiap hari, mahasiswa harus mampu belajar untuk menggunakan teknologi sebagai alat dalam dirinya sendiri. Akibatnya, Model *Blended learning* tidak hanya merupakan sarana belajar materi pembelajaran, tetapi juga cara menempatkan isi pembelajaran dalam praktek.

Model *blended learning* juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya membangun suatu hubungan satu sama lain tetapi juga hubungan dengan instruktur. Memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia dan koneksi ke orang-orang yang berada dalam bidang yang sama. Selain itu, untuk siswa yang sudah terbiasa mengalami instruksi hanya tatap muka, model *blended learning* menyediakan ruang bagi pengembangan

otonomi, self-efficacy, dan keterampilan organisasi. Namun, juga memberikan konsistensi dalam belajar. Dalam pendekatan ini mahasiswa memiliki pengalaman metode baru dan cara belajar yang juga dimasukkan kedalam praktek, akrab belajar tradisional di lingkungan tatap muka. Ketika tidak ada komponen tatap muka, seperti dalam program pembelajaran jarak jauh, mahasiswa dapat melaporkan, kecuali instruktur membuat program pendidikan jarak jauh interaktif, mahasiswa juga dapat melaporkan melepas dengan kelas, teman sekelas mereka, atau instruktur (Dickey, 2004, Ibrahim, Rwegasira, & Taher, 2007). Hasilnya mungkin tingkat kehadiran rendah, kurangnya akuntabilitas, dan putus sekolah. teknologi baru telah membantu untuk mengatasi perhatian isolasi dalam pendidikan jarak jauh. Teknologi seperti video conferencing, video streaming, web-log (blog) sekarang sering fitur-fitur umum kontemporer kelas pendidikan jarak jauh (Dickey, 2004, Howell, Williams, & Lindsay, 2003).

Namun, model *blended learning* bukanlah tanpa hambatan dan kritik. Banyak pendidik mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengajar di lingkungan *blended learning*. Hal ini menambah energi dan waktu yang intensif. Tambahan pra-perencanaan dan program diperlukan untuk menjaga aliran konsisten instruksi selama pembelajaran. Handout, kontrak kuliah, tugas, dll. semua perlu harus terstruktur di muka. Sebagai hasilnya, beberapa pendidik mungkin kurang waktu atau keahlian (didaktik atau sebaliknya) dalam menggunakan platform model *blended learning* sebagai alat bantu mengajar dan belajar.

## **Kesimpulan**

Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan berada ditempat yang jauh dari kampus dan berstatus Pegawai Nesegeri Sipil (PNS) atau Guru Tetap Yayasan (GTY) dan tidak diperkenankan meninggalkan tugas pokok mengajar sehari-hari di sekolah mereka bertugas. Padahal dalam proses pembelajarannya dipersyaratkan untuk mengikuti perkuliahan tatap muka baik di kampus maupun di kelompok-kelompok studi di daerah masing-masing (Tutor Kunjung). Oleh karena itu perkuliahan diawali dengan pertemuan tatap muka di kampus dengan memanfaatkan hari libur sekolah selama kurang lebih 2-3 minggu atau 8 kali pertemuan dan perkuliahan dan diakhiri dengan Uji Kompetensi.

Disamping itu tuntutan jam perkuliahan harus minimal 12 kali pertemuan. Sehingga untuk melengkapi jumlah jam pertemuan diperlukan media lain sesuai dengan



perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yaitu dengan memanfaatkan jasa internet berupa Tugas Online (TO) sebanyak 5 kali. Artinya perkuliahan tidak hanya pertemuan tatap muka saja tapi juga dicampur dengan pendekatan berbasis web on-line melalui *Learning Manajemen System* (LMS). Disamping itu mahasiswa juga diberikan tugas mandiri yang berpedoman pada bahan ajar baik cetak, elektronik, maupun audio visual yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Rangkaian proses pembelajaran itu diakhiri dengan diadakan ujian akhir yang disebut Uji Kompetensi.

Kondisi mahasiswa seperti di atas diperlukan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi/mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dengan segala keterbatasannya dan tuntutan peraturan pemerintah yang menuntut tingkat kualifikasi sarjana (S-1) bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Guru Tetap Yayasan (GTY) dengan tidak menyinggalkan tugas mengajar sehari-hari di lembaga masing-masing agar pembelajaran dapat maksimal. Model pembelajaran yang memungkinkan dapat dilakukan adalah model pembelajaran campuran antara perkuliahan tatap muka dengan perkuliahan termediasi internet (online) yang dikenal dengan pembelajaran model *Blended Learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonella Poce, 2008, *Evaluating innovation in higher education teaching and learning to improve quality: an experience of blended learning at the Universita Roma Tre*, Department of Educational and Teaching Planning, Universita Roma Tre, Via della Madonna dei Monti 40, 00184, Rome, Italy.
- Allison Littlejohn, Chris Pegler, 2007, *Preparing for Blended e-Learning*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Attia Nurani, 2009, **Penerapan Model Pembelajaran *Blended E-Learning* dalam Proses Perkuliahan**, (Studi tentang Pelaksanaan Perkuliahan Sistem PJJ pada Program PJJ S1 PGSD UPI), Bandung.
- B. J. Bonk and C. R. Graham, 2005, *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing, San Francisco, CA, 2005).
- B. R. Graham and et al, 2003, *Benefits and Challenges of Blended Learning Environments*. M. Khosrow-Pour (Ed.), Encyclopedia of Information Science and Technology I-V. (Idea Group Inc, Hershey, PA, 2003).
- Creswell J.W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publication, Thousen Oaks.

- Harvey Singh, 2003, **Building Effective Blended Learning Programs**, November - December 2003 Issue of *Educational Technology*, Volume 43, Number 6, Pages 51-54.
- Koohang, A, 2009, *A learner-centered model for blended learning design*. *International Journal of Innovation and Learning*, 6(1), 76–91.
- M. Driscoll, 2002, *Blended Learning: Let's Go beyond the Hype, E-learning*, March 1.
- William L. Comey B.A. 1982, *Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment across Community College Courses Taught in Traditional Face-to-face, Online and Blended Methods*, The University of Virginia, Disertation.

